

Sikap Bahasa Mahasiswa pada Kelas Internasional : Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pertahanan sebagai Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia

Brillianing Pratiwi¹

Syamsul Wahyu²

¹Universitas Terbuka, Indonesia

²Universitas Pertahanan, Indonesia

¹bpratiwi@ecampus.ut.ac.id

²syamtiwi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa pada kelas Internasional dalam menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif menggunakan data primer yang langsung didapatkan dari mahasiswa Universitas Pertahanan melalui kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sikap mahasiswa Universitas Pertahanan terhadap bahasa Indonesia sangat positif, yang ditandai dengan kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma berbahasa. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat senang menggunakan bahasa Indonesia, menunjukkan tingkat kesetiaan bahasa yang tinggi. Selain itu, banyak responden merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, menandakan kebanggaan bahasa yang kuat. Kesadaran norma berbahasa juga tinggi, dengan banyak responden setuju menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam konteks tertentu, meskipun ada juga yang tidak setuju dan sangat setuju, mencerminkan adanya kesadaran terhadap norma penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, kelas internasional, sikap bahasa, mahasiswa

Pendahuluan

Pada 20 November 2023, Bahasa Indonesia diresmikan sebagai bahasa resmi dalam Konferensi Umum Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) di Markas Besar UNESCO di Paris, Prancis. Bahasa Indonesia menjadi bahasa kesepuluh yang diakui bersama enam bahasa resmi PBB (Inggris, Arab, Mandarin, Prancis, Spanyol, dan Rusia) serta Bahasa Hindi, Italia, dan Portugis. Keputusan ini memperkuat posisi Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional dan budaya Indonesia di tingkat internasional. Sejalan dengan itu, perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Pertahanan, menawarkan program-program yang relevan dengan universitas kelas dunia seperti kelas internasional.

Kelas internasional adalah suatu program kuliah di perguruan tinggi yang penyelenggaraannya bekerja sama dengan perguruan tinggi di luar negeri. Oleh karena itu, kegiatan perkuliahannya pun dilakukan dengan menggunakan bahasa asing. Kelas internasional ini merupakan salah satu upaya untuk mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia kepada mahasiswa asing. Selain itu, kelas internasional dapat mencerminkan kebijakan nasional dalam memperkuat identitas budaya melalui bahasa.

Universitas Pertahanan sebagai salah satu perguruan tinggi negeri secara teknis akademik dibina oleh Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemendikristek Dikti) dan secara teknis fungsional dibina oleh Kementerian Pertahanan RI. Universitas Pertahanan mempunyai visi pada tahun 2024 menjadi fakultas unggulan bidang strategi

pertahanan yang berstandar terdepan di tingkat nasional, regional, dan internasional dengan tetap melestarikan nilai-nilai kebangsaan. Salah satu cara untuk mewujudkan visi tersebut, dengan membuka kelas internasional, di antaranya pada Fakultas Strategi Pertahanan Prodi Strategi Perang Semesta dan Prodi Diplomasi Pertahanan. Pada Fakultas Manajemen Pertahanan dengan Prodi Manajemen Pertahanan, dan pada Fakultas Sains dan Teknologi Pertahanan Prodi Terapan Rekayasa Pertahanan Siber. Mahasiswa yang mampu dan berminat untuk belajar di kelas internasional untuk meningkatkan sumber daya manusia, terutama mahasiswa dan dosen. Ini membuat lulusan mereka unggul di kancah internasional (Handayani et al., 2021).

Dalam era globalisasi, bahasa menjadi alat penting untuk diplomasi budaya dan komunikasi internasional, sehingga perlu penelitian untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia dapat diinternasionalisasi melalui pendidikan di tingkat universitas, terutama di kelas internasional. Selain itu sikap mahasiswa terhadap bahasa merupakan indikator penting dalam keberhasilan upaya internasionalisasi bahasa. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana sikap mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kelas internasional dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pembelajaran dan penerimaan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Sikap bahasa merujuk pada kondisi mental atau perasaan seseorang terhadap bahasa mereka sendiri atau bahasa orang lain. Sikap ini dapat diekspresikan baik secara verbal maupun nonverbal. Ada tiga ciri utama yang menandai sikap bahasa: kesetiaan terhadap bahasa (loyalitas bahasa), kebanggaan terhadap bahasa (kebanggaan bahasa), dan kesadaran akan norma-norma bahasa (kesadaran norma bahasa). Sementara itu, sikap nonbahasa mencakup perilaku penutur dalam menghargai dan mempertahankan elemen komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh, tanda-tanda bahasa, dan budaya bahasa (Wardana et al., 2022). Masyarakat selalu berubah, dan ini terlihat dari sikap dan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Bahasa yang digunakan secara verbal merupakan salah satu komponen komunikasi manusia.

Sikap bahasa menunjukkan senang atau tidaknya penutur bahasa terhadap bahasa tersebut. Sikap positif menunjukkan sesuatu sebagai baik atau disukai, dan sikap negatif menunjukkan sesuatu sebagai tidak baik atau tidak disukai. "Bahasa menunjukkan bangsa" adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan bahwa mahasiswa, sebagai ujung tombak kemajuan bangsa, harus memiliki sikap positif terhadap perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia, terutama mengingat keanekaragaman etnis, kultural, dan linguistik Indonesia.

Anderson membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan (Maspuroh et al., 2021). Kedua jenis sikap ini dapat menyangkut keyakinan atau kognisi mengenai bahasa. Beberapa faktor yang mengakibatkan penurunan kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dalam bahasa Indonesia (Murniati et al., 2015). Teori mahasiswa bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa alami yang dapat dikuasai tanpa belajar sikap tidak menghargai mahasiswa yang ingin menghargai orang asing dengan menggunakan bahasa asing dan menomorduakan bahasa mereka sendiri. Sikap tidak bertanggung jawab yang tidak memperhatikan penalaran bahasa yang benar; sikap tidak disiplin yang tidak mau atau malas mengikuti aturan atau aturan bahasa. Sifat ikut-ikutan yang hanya mengikuti ucapan orang lain yang sebenarnya tidak gramatikal. Sebagian besar siswa memiliki pandangan negatif, yang mengakibatkan mereka tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap positif terhadap bahasa menurut Garvin dan Mathiot mempunyai tiga ciri yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa

mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*) ((Rosalimna & Munir, 2022).

Tujuan pembelajaran bahasa akan dapat dicapai jika pembelajar memiliki sikap yang positif terhadap bahasa yang dipelajari dan memahami konteks penggunaan bahasa yang tepat dalam berkomunikasi baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris (Mulyaningsih, 2017). Perspektif bahasa siswa terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang positif berdampak pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, dan keinginan untuk mengembangkan dan memperbaiki bahasanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa pada kelas Internasional dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Metode

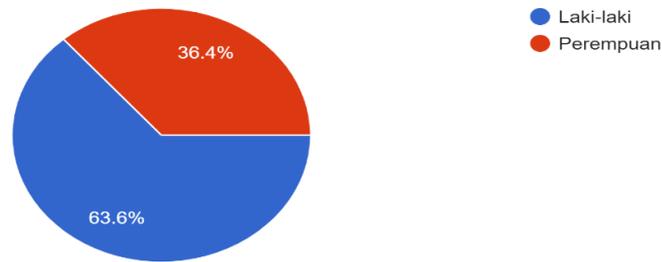
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi, ciri-ciri, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat dengan lokasi penelitian pada Kelas Internasional di Universitas Pertahanan. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Objek yang diteliti yang menjadi populasi adalah sikap bahasa mahasiswa pada kelas Internasional dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Metode pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi responden sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab (Sugiyono, 2015). Metode ini efektif dalam pengumpulan data jika peneliti mengetahui dengan pasti variable yang akan diukur dan kemungkinan tanggapan responden. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur pendukung dan buku-buku yang ada di tempat penelitian. Apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Jika peneliti ingin mengetahui lebih banyak dari responden yang lebih kecil atau lebih besar, teknik ini juga dapat digunakan (Sugiyono, 2015).

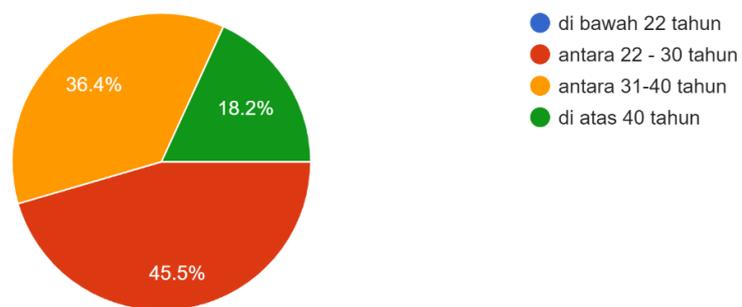
Hasil

Respon dari mahasiswa yang mengisi kuesioner untuk mengetahui sikap bahasa. Responden berasal dari prodi Manajemen Pertahanan 63,6%, Rekayasa Pertahanan Siber 9,1%, dan Rekayasa Pertahanan Siber 27,3%. Berikut pertanyaan yang ditanyakan ke responden.

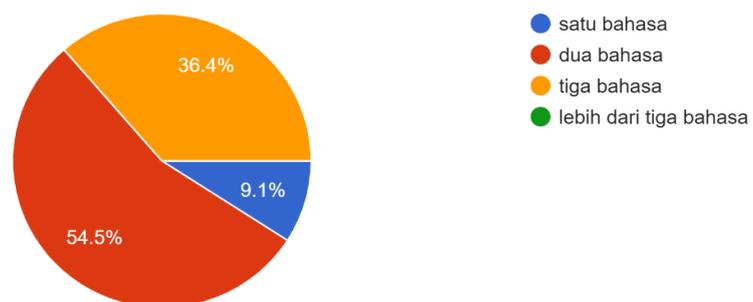
3.1 Pada pertanyaan jenis kelamin



3.2 Pertanyaan terkait usia responden

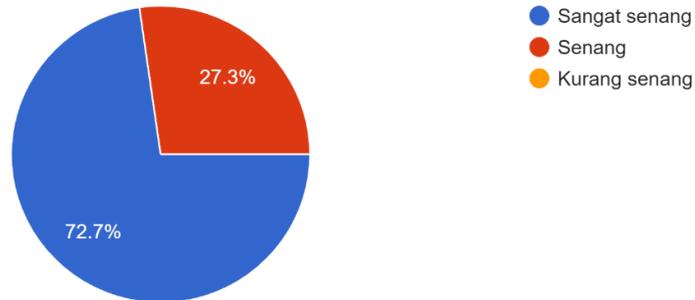


3.3 Bahasa yang dikuasai

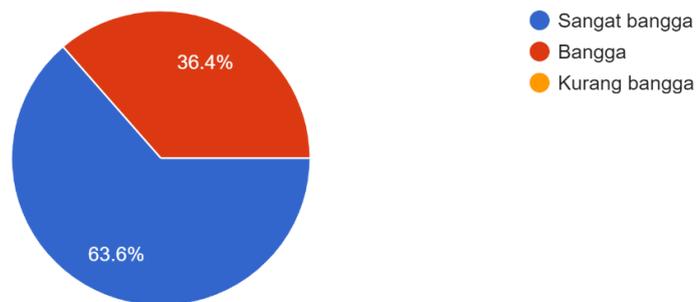


Hasil jawaban responden terkait pertanyaan penggunaan bahasa Indonesia

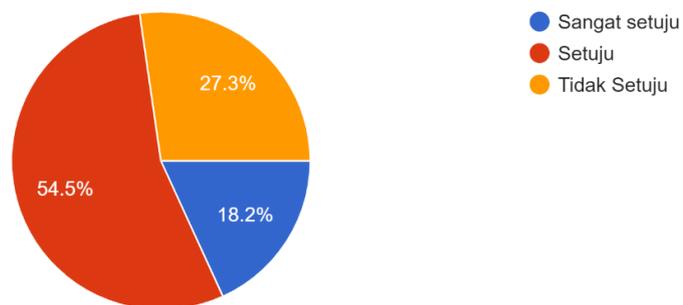
3.4 Sikap terkait Penggunaan bahasa Indonesia



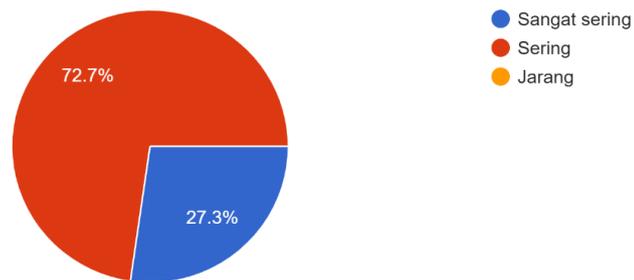
3.5 Pertanyaan terkait sikap bangga menggunakan bahasa Indonesia



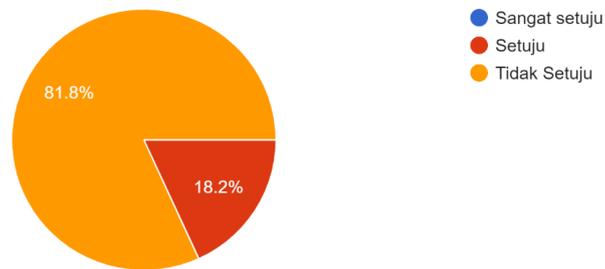
3.6 Persetujuan dengan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing



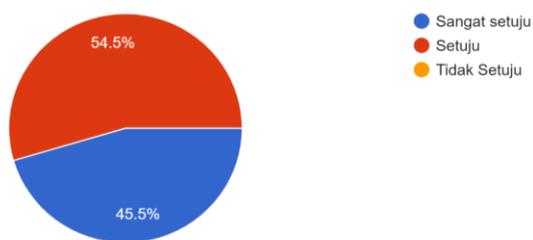
3.7 Penggunaan bahasa tidak baku atau bahasa Indonesia yang santai



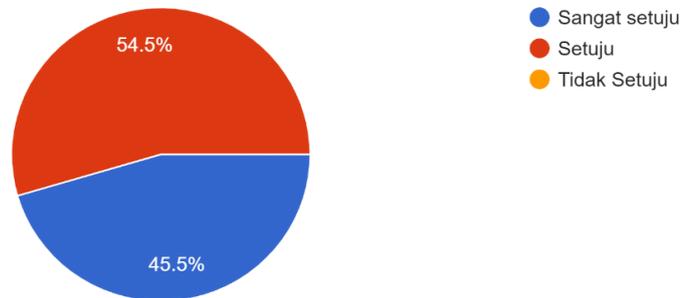
3.8 Pertanyaan terkait kesulitan penggunaan bahasa Indonesia, terlalu sulitkah?



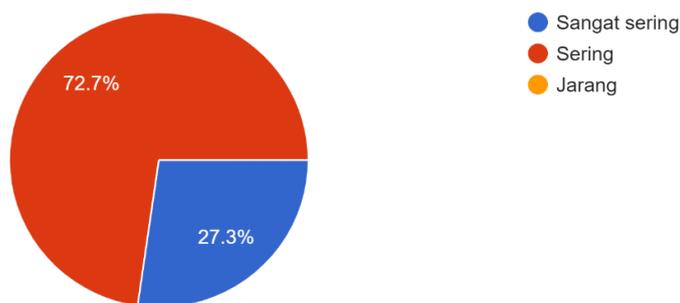
3.9 Pertanyaan terkait optimisme penggunaan bahasa Indonesia dapat eksis di dunia global



3.10 Pertanyaan terkait bahasa Indonesia mampu bersaing dengan bahasa lainnya



3.11 Pertanyaan penggunaan bahasa tidak baku atau bahasa Indonesia yang santai



Pembahasan

Responden yang mengisi berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yakni 63,6% dibanding perempuan 36,4%. Sementara itu, usia responden paling banyak berusia antara 20-30 tahun yakni sekitar 45,5%. Mengenai suku terbanyak yang mengisi yaitu suku Jawa yakni sebesar 27,3%. Hal tersebut karena Suku Jawa mendominasi Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa suku Jawa merupakan suku dominan di Indonesia, dengan 14 suku lainnya memiliki presentase populasi hanya 0,2-1%. Meskipun suku yang dominan yakni bahasa Jawa, akan tetapi bahasa ibu yang mendominasi yakni bahasa Indonesia sebesar 54,5%. Bahasa yang dikuasai oleh responden paling banyak menguasai dua bahasa sebesar 54,5%. Responden yang menguasai dua bahasa paling banyak 18,2 % dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bukan bahasa daerah. Hal tersebut senada dengan penelitian Ilma Luthfi Sania bahwa citra modern dan trendi dalam penggunaan bahasa Inggris dalam penamaan tempat makan dapat memberikan citra modern, trendi, dan internasional (Luthfi Tsania et al., 2024). Selain itu, Responden lebih sering menggunakan bahasa tidak baku atau bahasa Indonesia yang santai sebesar 72,7%. Saat responden diberikan pertanyaan bahasa Indonesia baku terlalu sulit, sebanyak 81,8% menyatakan tidak setuju artinya mempelajari bahasa Indonesia baku itu mudah.

Sikap positif terhadap bahasa mempunyai tiga ciri yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*).

Kesetiaan bahasa

Kesetiaan bahasa merupakan sikap yang terpengaruh oleh masyarakat yang berpartisipasi dalam mempertahankan kemandirian bahasa dari pengaruh bahasa asing. Dalam analisis data diketahui responden sangat senang menggunakan bahasa Indonesia yakni 72,5% dan sisanya 27,3 % menyatakan senang. Itu menandakan kesetiaan bahasa mahasiswa Universitas Pertahanan sangat positif. Alasan jawaban dari responden menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa ibu, bahasa sehari-hari, mudah dimengerti, ada yang suka susunan kata bahasa Indonesia, bahasa Indonesia mempersatukan beragam bahasa di Nusantara, mudah berinteraksi dengan rekan yang berbeda suku, sudah dimengerti sejak kecil, dan lebih bisa mengekspresikan maksud penutur.

Kebanggaan bahasa

Kebanggaan bahasa adalah sikap yang terpengaruh individu serta kelompok untuk menggunakan bahasanya sebagai petunjuk identitas individu tau kelompoknya dan membedakan dari orang lain atau kelompok. Dalam analisis data diketahui 63,6 % responden merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dan 35,4% responden merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia. Alasan responden bangga karena lahir dan besar di Indonesia, bahasa Indonesia adalah bahasa ibu, identitas bangsa, menunjukkan jati diri bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia menyatukan suku bangsa di Indonesia dan juga sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia sudah dikenal di luar negeri dan banyak mahasiswa asing yang tertarik untuk belajar bahasa Indonesia. Responden merasa optimis bahasa Indonesia dapat eksis di dunia global yakni sebesar 54,5% setuju dan 45,5% sangat setuju.

Kesadaran norma berbahasa

Kesadaran merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku berbahasa dalam bentuk penggunaan bahasa (*languageuse*). Kebanggaan bahasa mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun serta merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap perbuatan. Dalam analisis data diketahui 54,5% responden menyatakan setuju dengan penggunaan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Responden menyatakan tidak setuju sebanyak 27,3 % dan 18,2% sangat setuju dengan penggunaan bahasa campuran. Alasan penggunaan bahasa campuran jika sebatas komunikasi dalam pendidikan, mendapat *insight* baru, bahasa campuran sangat efektif jika pembahasan teori terlalu rumit sebaiknya menggunakan bahasa Indonesia. Terkadang ada kata yang sulit dijelaskan dalam bahasa Indonesia yang singkat, padat, dan jelas. Bahasa asing menurut responden perlu diketahui oleh orang Indonesia terutama para generasi muda sebagai penerus bangsa. Penggunaan bahas campuran dapat melatih kepercayaan diri serta melatih pengucapan. Namun, perlu dibatasi penggunaan bahasa campuran, misalnya saat digunakan kepada teman-teman atau yang lebih muda. Sementara itu, dengan atasan atau orang yang lebih tua sebaiknya tidak menggunakan bahasa campuran.

Jika komunikasi verbal, responden setuju menggunakan bahasa campuran, namun dalam hal komunikasi resmi tidak menggunakan bahasa campuran.

Responden yang tidak setuju karena dapat mengikis budaya berbahasa yang baik dan benar. Selain itu, dengan bahasa campuran membuat lupa istilah Indonesia karena biasa menjadikan beberapa istilah Indonesia terlupakan oleh pengguna.

Kajian pemilihan bahasa dalam masyarakat di Indonesia berkaitan dengan masalah pemakaian bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa karena situasi kebahasaan di Indonesia sekurang-kurangnya ditandai oleh pemakaian dua bahasa: bahasa daerah sebagai bahasa ibu (pada sebagian besar masyarakat Indonesia), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing (Sulastriana, 2017). Faktor-faktor penentu pemilihan bahasa mengidentifikasi empat faktor utama yang menyebabkan pemilihan bahasa, yaitu: (1) Situasi dan latar (waktu dan tempat); (2) Partisipan dalam interaksi, yaitu mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain; dan (3) Topik percakapan (Suwito, 1985).

Pada penelitian ini, juga ada responden juga membedakan penggunaan bahasa campuran berdasarkan situasi komunikasi verbal bukan pada komunikasi resmi, dan pada situasi yang santai. Selain itu, bahasa campuran juga didasarkan pada pertimbangan usia. Jika usia lebih muda, ada responden yang lebih menggunakan bahasa campuran. Tindakan yang sangat tidak disarankan dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan mencampuradukan kosakata ataupun struktur kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa asing lainnya (Hanggu, 2023). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa berdasarkan norma-norma linguistik adalah fitur positif dari bahasa.

Berbeda dengan penelitian Kasmawati (Kasmawati & Desy Sulung Saputri, 2021) yang menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Dusun Mangento terhadap penggunaan bahasa Indonesia cenderung negatif, dengan hanya 8,5% responden yang sangat setuju untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan tantangan yang mungkin dihadapi dalam mempromosikan bahasa Indonesia, terutama di lingkungan yang beragam secara linguistik. Oleh karena itu, pentingnya memahami sikap dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam upaya internasionalisasi bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa.

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan beberapa hal terkait sikap bahasa bahwa sikap mahasiswa Universitas Pertahanan terhadap bahasa Indonesia sangat positif, ditunjukkan melalui tiga ciri utama: kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran norma berbahasa. Data menunjukkan bahwa 72,5% responden sangat senang menggunakan bahasa Indonesia, dan 27,3% lainnya senang, menandakan tingkat kesetiaan bahasa yang tinggi. Selain itu, 63,6% responden merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, sementara 35,4% sangat bangga, menunjukkan kebanggaan bahasa yang kuat. Kesadaran norma berbahasa juga tinggi dengan 54,5% responden setuju menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam konteks tertentu. Namun, 27,3% tidak setuju, dan 18,2% sangat setuju, mencerminkan adanya kesadaran terhadap norma penggunaan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi.

Beberapa saran untuk penelitian ini dengan secara konsisten terus-menerus mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks pendidikan

dan sosial, sembari tetap memperhatikan norma-norma bahasa yang berlaku. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap penggunaan bahasa campuran dan dampaknya terhadap kemandirian bahasa Indonesia. Selain itu, penting untuk mengkaji strategi efektif dalam mengatasi potensi pengikisan istilah bahasa Indonesia akibat penggunaan bahasa campuran.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada LPPM Universitas Terbuka yang telah memberikan dukungan dan fasilitas kepada penulis sehingga dapat mempresentasikan artikel dalam Rakernas dan Seminar Internasional Ikaprobsi Tahun 2024. Terima kasih kepada keluarga, teman-teman, dan responden yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan informasi berharga dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi pengembangan bahasa, sastra, dan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Handayani, P. G., Yuca, V., Hidayat, H., Hariko, R., & Febriani, R. D. (2021). Kajian Self Adjustment pada Mahasiswa Kelas Internasional. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1). <https://doi.org/10.29210/02021876>
- Hanggu, E. O.; W. B. R. M.; A. W. (2023). Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Di Politeknik Elbajo Commodus Labuan Bajo . *Muliple: Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(5), 648–655.
- Kasmawati, & Desy Sulung Saputri. (2021). Sikap Bahasa Masyarakat Dusun Mangento Desa Pattontongan Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.623>
- Luthfi Tsania, I., Mualifah, S. W., & Busri, H. (2024). Nama-Nama Tempat Makan di Blitar: Bentuk dan Refleksi Sosiokultural. In *Bahasa dan Sastra (Vol. 10, Issue 4)*. Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Maspuroh, U., Sidiq, I., & Pauzan, A. R. (2021). Analisis Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Singaperbangsa Karawang Tahun Angkatan 2019/2020 sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Indonesia. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14272>
- Mulyaningsih, I. (2017). Sikap Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 79–87. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1525https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1525>
- Murniati, Munaris, & Aryani, F. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, September. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/9969/6728>
- Rosalimna, V., & Munir, S. (2022). Sikap Bahasa Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di Smk Nurul Huda Panumbangan. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7849>

- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015.
- Sulastriana, E. (2017). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak. Jurnal Pendidikan Bahasa, 6(2). <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/648/605>
- Suwito. (1985). Sociolinguistik: Pengantar Awal. Fakultas Sastra Universitas. Sebelas Maret.
- Wardana, I. K., Sri Astuti, P., & Sukanadi, N. (2022). Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2574>